

Perencanaan Model PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI

Riski Karlina¹, Wirdati Wirdati²

riskirikarly@gmail.com¹, wirdati@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 17 April 2023

Revised, 27 April 2023

Accepted, 02 Mei 2023

Keywords:

PBL, Critical Thinking, PAI

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

In the 21st century, there are many challenges faced by teachers and students in the world of education, especially in the learning aspect. Where the teacher serves as a facilitator for students in order to train students' critical thinking skills. While students are required to be able to hone their critical thinking skills so that they are able to deal with problems that occur in their lives, both in the present and in the future. Efforts can be made by teachers in honing students' critical thinking skills are one of them by applying the PBL model. This study aims to find out how to plan the PBL model on the material Faith in Qada and Qadar at SMA Negeri 7 Padang. The method used in this research is a qualitative method with a case study type. The data sources for this study were Islamic Religious Education teachers, curriculum representatives, and 5 students of class XII IPA 6 SMA Negeri 7 Padang. The instruments used were interview guidelines and observation guidelines. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the planning of the Problem-Based Learning (PBL) model in the subject of Islamic Religious Education in improving students' critical thinking skills on the subject of Faith in Qada and Qadar at SMA Negeri 7 Padang is guided by the syllabus and lesson plans and where it can be seen that students fulfill the indicators critical thinking in the learning process using the PBL model.

Corresponding Author: Riski Karlina, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: riskirikarly@gmail.com, Phone No +62 812 1104 762



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Di era perkembangan zaman yang semakin maju ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk menjadikan Sumber daya manusia berkualitas yaitu dengan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan. Salah satunya melalui perbaikan kurikulum (Tabany, 2017). Kurikulum merupakan salah satu unsur pendidikan yang berperan untuk menjadikan pendidikan lebih berkualitas dengan rencana pembelajaran. Penerapan kurikulum 2013 (K13) ditujukan agar siswa dapat berperan aktif, kreatif dan mandiri.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran, juga dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas (Fitriandini, 2019). Model pembelajaran mencakup beberapa aspek, yaitu segi pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik. Pemilihan aspek tersebut harus dikuasai oleh guru untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Sumarsih & Wirdati (2022) menyatakan bahwa metode yang sering digunakan dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam ialah metode ceramah. Metode Ceramah membuat siswa menjadi pasif karena yang mendominasi pembelajaran adalah pengajar dengan semua ceramah yang disampaikan dalam kelas sehingga proses belajar membosankan dan siswa mengantuk (Lontoh & Sihombing, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diwajibkan bagi siswa di sekolah-sekolah di Indonesia. Selain sebagai sarana untuk memahami ajaran agama Islam, pelajaran PAI juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa (Somad, 2021). Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan kritis terhadap ajaran agama Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis juga merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki siswa di era abad ke-21 ini. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi dengan cermat, mengevaluasi argumen yang diberikan, mempertimbangkan alternatif solusi, serta membuat keputusan yang tepat dan logis (Fitriandini, 2019). Kemampuan berpikir kritis juga membantu siswa untuk menghadapi masalah dengan lebih efektif dan mengambil keputusan yang lebih baik. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru ialah dengan mengombinasikan antara model yang satu dengan yang lainnya. Salah satu model yang bisa diterapkan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) (Sutarsa & Puspitasari, 2021). *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam model PBL, siswa diberikan masalah atau situasi autentik yang harus mereka selesaikan secara mandiri atau dalam kelompok. Dalam proses pemecahan masalah, siswa belajar untuk mengumpulkan informasi, menganalisis masalah, mempertimbangkan alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang tepat dan logis.

Kurikulum 2013 (K13) mendorong para guru untuk menggunakan model pembelajaran seperti Inkuiri, PjBl dan PBL yang menumbuhkan pemikiran aktif dan kreatif siswa. Menurut Irawati et al., (2022) tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu saja, namun juga untuk mengubah dan membentuk karakter seseorang lebih baik. Karakter dan kompetensi merupakan hal yang berbeda, namun

saling berkesinambungan. Dengan adanya tuntutan dari kurikulum 2013 guru diharapkan dapat merangsang siswa agar berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 7 Padang yaitu merupakan Sekolah Menengah Atas yang berada di Jalan Bunga Tanjung, Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. SMA Negeri 7 Padang juga merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di Sumatera Barat. Kurikulum yang digunakan pada saat ini ialah dua kurikulum yaitu kurikulum k13 dan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum k13 digunakan oleh kelas 12 sedangkan kurikulum merdeka diberlakukan untuk anak kelas 10 dan 11.

Dalam pembelajaran PAI XII salah satu model yang diterapkan ialah model *problem based learning* pada materi beriman kepada Qada dan Qadar di kelas XII IPA 6 yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tentang perencanaan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman dan solusi yang tepat dalam menghadapi permasalahan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara merancang masalah autentik dalam pembelajaran PAI dengan model PBL dan memberikan bukti empiris tentang efektivitas model ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, dapat diharapkan implementasi model PBL dalam pembelajaran PAI dapat lebih terarah dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang ada disetiap tingkat satuan pendidikan. Mata pelajaran pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dari suatu kegiatan membimbing dan mengarahkan siswa dengan tujuan menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan tentang Agama Islam (Ahyat, 2017). Pendidikan Agama Islam memiliki makna berupa upaya mengajarkan Agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap untuk hidup seseorang (Wafi, 2017).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. Sesuai dengan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk usaha sadar dan terencana untuk membina dan mengajarkan ajaran Islam kepada siswa dengan tujuan agar siswa bisa mengamalkan dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 77 J Ayat 1, tujuan Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti.

Desain Model PBL

Perencanaan, analisis, pengembangan, pelaksanaan dan penilaian merupakan komponen-komponen perancangan model pembelajaran yang digunakan untuk memastikan pembelajaran berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang berkualitas (Mudlofir & Rusydiyah, 2016). Desain pembelajaran juga didefinisikan sebagai

praktik penyusunan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu transfer pengetahuan dan nilai yang efisien antara guru dan siswa (Sari, 2017). Menurut Suryadi (2022) desain pembelajaran dilakukan untuk mempelajari suatu materi pembelajaran yang di dalamnya mencakup rumusan tujuan yang akan di capai, strategi, metode, teknik dan media yang digunakan serta evaluasi untuk mengukur keberhasilan tujuan. Sebagaimana pembelajaran lain, pembelajaran PAI juga memerlukan desain pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar terciptanya suasana belajar dan tujuan pembelajaran yang akan di capai (Hamid & Hadi, 2020).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa desain model pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan sebelum melakukan pembelajaran untuk mempertimbangkan tujuan materi, metode, strategi, teknik, media dan evaluasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu bentuk atau susunan rencana yang menggambarkan kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir dengan maksud agar tercapainya tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2016). Pandangan yang sama dikemukakan oleh Sasongko (2021) bahwa model pembelajaran sebagai serangkaian perencanaan dan pedoman yang di rencanakan oleh guru dalam bentuk sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan suatu rangkaian rencana yang disusun secara sistematis mencakup semua aspek pembelajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Wena (2012) *problem based learning* merupakan suatu pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan sebagai dasar atau pijakan dalam belajar sehingga siswa belajar melalui permasalahan tersebut. *Problem based learning* merupakan pembelajaran yang menyajikan permasalahan terhadap siswa dan guru berperan sebagai fasilitator (Sani, 2015).

Langkah yang utama dalam merancang pembelajaran berbasis masalah ialah menetapkan tujuan pembelajaran, merancang situasi masalah dan menetapkan organisasi sumber daya dan logistik (Tabany, 2017). Menurut Marunduri & Wirdati (2021) Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru menggunakan perencanaan pembelajaran sebagai acuan atau pedoman pembelajaran yang berdasarkan kurikulum.

Berpikir Kritis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sedangkan kritis adalah berupa ketajaman dalam menganalisis. Jadi, berpikir kritis adalah memutuskan suatu keputusan dengan pertimbangan yang matang. Facione (2011) dalam Kurniawan et al., (2021) berpikir kritis adalah pengendalian diri dalam membuat keputusan yang mengarah pada interpretasi, analisis, penilaian, dan inferensi, serta penyajian menggunakan fakta, ide, metodologi, standar, atau faktor kontekstual.

Menurut Lambertus (2009) dalam Susilawati et al., (2020) bahwa setiap orang memiliki kapasitas berpikir kritis, yang dapat diukur, ditanamkan, dan dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis meliputi membuat dan menggunakan argumen logis, menekankan persamaan dan perbedaan, mengklasifikasikan argumen, melakukan pengurutan (sekuensi), menghubungkan sebab dan akibat, membuat

analogi, membuat daftar, menggunakan penalaran deduktif dan induktif, peramalan, perencanaan, membuat hipotesis, dan menuliskan kritik (Murti, 2019).

3. Metode

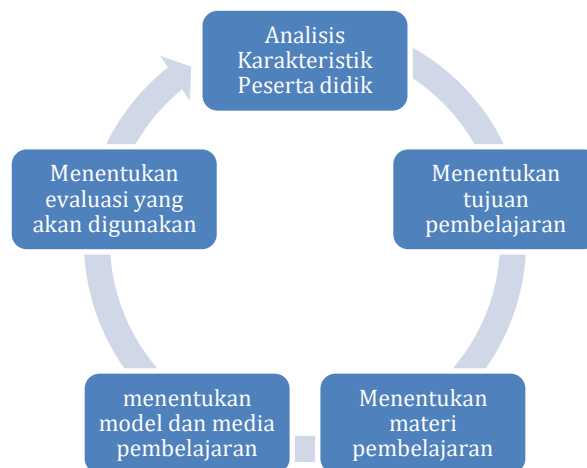
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (1982) dalam Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang berasal dari apa yang di amati dilapangan. Penelitian ini fokus pada bagaimana perencanaan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 7 Padang. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Januari sampai Maret 2023.

Data penelitian yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran PAI dan wakil kurikulum SMA N 7 Padang serta observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas dengan materi beriman kepada Qada dan Qadar dan juga didukung dengan dokumentasi. Untuk analisis data peneliti menggunakan langkah dari Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2019) langkah tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian peneliti akan melakukan uji keabsahan data dengan cara Trianggulasi. Trianggulasi yang digunakan ialah Trianggulasi sumber dan teknik untuk mendapatkan data yang sebenarnya.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Perencanaan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PAI

Hasil analisis secara nyata mendapati bahwa terdapat 5 tema penting terkait apa yang menjadi pertimbangan guru sebelum membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Lima tema tersebut dapat terlihat pada gambar 1, yang telah di buat oleh (Munthe, 2009) berikut tahapan tersebut :



Gambar 1. Hal yang menjadi pertimbangan guru sebelum membuat RPP

Berdasarkan gambar 1, dapat penulis jelaskan bahwa setelah diadakan wawancara mendalam dengan informan maka terdapat lima Hal yang menjadi pertimbangan guru sebelum membuat RPP. Lima pertimbangan guru tersebut

ialah 1). Analisis peserta didik 2). Mnganalisis tujuan pembelajaran 3). Menganalisis materi pembelajaran 4). Menganalisis model dan media pembelajaran 5). Menganalisis evaluasi yang akan digunakan.

Untuk membuat deskripsi wawancara yang lebih menarik, penulis akan menguraikan kutipan singkat dari informan berdasarkan lima tema yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun redaksi bahasanya berbeda-beda, namun inti dari kutipan tersebut tetap sama dan memiliki maksud yang serupa.

Analisis peserta didik Dalam merencanakan pembelajaran guru PAI melakukan analisis peserta didik yang dilakukan dengan cara menarik kesimpulan karakteristik peserta didik secara keseluruhan. Secara umum, cara menyamakan karakteristik siswa dapat membantu guru dalam menentukan model dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sehingga tidak selalu efektif untuk menggeneralisasi karakteristik siswa secara umum. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap setiap siswa secara individual, seperti dengan melakukan observasi, konsultasi dengan orang tua, atau menggunakan alat bantu tes tertentu. Dengan begitu, guru dapat lebih memahami kebutuhan belajar setiap siswa dan menentukan model dan teknik pembelajaran yang paling tepat untuk masing-masing siswa. Dalam hal ini, analisis peserta didik dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan menganalisis karakteristik siswa, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi siswa dalam belajar, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, seperti PBL atau pembelajaran berbasis masalah, siswa akan lebih terbiasa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mereka. Dengan begitu, analisis peserta didik dapat menjadi langkah awal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang dapat membantu mereka meraih kesuksesan dalam belajar dan hidup. sebagaimana petikan wawancara pada tabel 2 berikut:

Tabel 1. Petikan Wawancara analisis peserta didik

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Analisis peserta didik	1	<i>"...kalo untuk peserta didik itu secara umumnya pasti menggenarisil (membentuk kesimpulan secara umum), karena kalo mengikuti perbedaan siswa tu, siswa tu banyak dan belum lagi waktu yang terbatas kan. Kalau siswa nya hanya berapa orang okelah bisa ditentukan sesuai karakteristik... ya intinya kalo ibu menyamakan ya, yang menjadi sasaran ialah materi dan tujuan pembelajaran tercapai secara umum.."</i>

Menganalisis tujuan pembelajaran, Menganalisis tujuan pembelajaran yang dilakukan sebelum membuat RPP sangat berguna untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran, sebagai panduan dan pedoman kegiatan belajar

siswa dan membantu dalam mendesain pembelajaran. Kompetensi dasar tersebut memuat aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus di miliki oleh peserta didik. Dari kompetensi dasar yang ada akan dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran sesuai dengan aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Tujuan pembelajaran sangat berguna untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran, sebagai panduan dan pedoman kegiatan belajar siswa, membantu dalam mendesain pembelajaran dan menentukan batas dan kualitas pembelajaran (Asrul, Ananda, & Rosnita, 2014). Untuk merumuskan tujuan pembelajaran, guru perlu menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Ini dinyatakan oleh informan sebagaimana petikan wawancara pada tabel 3 berikut:

Tabel 2. Petikan wawancara menganalisis tujuan pembelajaran

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Menganalisis tujuan pembelajaran	1	<i>"...Tujuan pembelajaran ini berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar, nanti di sana ada pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai sama siswa.."(wawancara pada 9 maret 2023 pukul 11:04)</i>

Dalam hal ini, analisis peserta didik dapat membantu guru dalam menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dalam konteks pembelajaran, merumuskan tujuan juga membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Guru perlu mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, serta menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi siswa. Dengan merumuskan tujuan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dapat membantu siswa untuk memahami dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar.

Menganalisis Materi pembelajaran. Salah satu perencanaan yang menentukan keberhasilan pembelajaran dalam satu semester atau satu tahun pelajaran adalah penelaahan materi dan bahan ajar. Menganalisis materi pembelajaran dengan cara menentukan terlebih dahulu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh siswa baik dalam aspek kognitif, afektif atau psikomotor. Kemudian guru menentukan materi dan bahan ajar yang akan dipakai dalam pembelajaran. Alokasi waktu ditentukan dan disesuaikan dengan kebutuhan dari pencapaian kompetensi dasar yang ada pada materi. ini dinyatakan oleh informan sebagaimana petikan wawancara pada tabel 4 berikut:

Tabel 3. Petikan wawancara menganalisis materi pembelajaran

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Menganalisis materi pembelajaran	1	<i>"..Tentukan dulu unsur KI dan KD mana yang harus diperoleh siswa, tentukan masuk ke dalam aspek mana seperti kognitif, afektif, atau psikomotor, setelahnya baru bisa memilih materi dan bahan</i>

ajar yang sesuai untuk digunakan dan untuk alokasi waktu itu bisa disesuaikan dengan kebutuhan dalam pencapaian KD nya..."

Materi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan memfasilitasi pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang relevan dengan materi pembelajaran. Misalnya, materi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, dalam menentukan materi pembelajaran, guru juga perlu memilih strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih terbiasa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mereka. Teori keterampilan berpikir yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menentukan materi pembelajaran, guru perlu memilih materi yang dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Dewi, 2015). Dengan begitu, menentukan materi pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menganalisis model dan media pembelajaran. Melakukan pemilihan metode dan media yang akan dipakai oleh guru tentunya tidak terlepas dari tujuan, materi serta kemampuan peserta didik. Guru perlu melakukan analisis terlebih dahulu terhadap metode ataupun media yang akan dipakai agar dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. guru terlebih dahulu memahami materi dan tujuan pembelajaran. Kemudian dari hal tersebut ditentukanlah model dan media yang sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan dari materi pembelajaran. Ini dinyatakan oleh informan sebagaimana petikan wawancara pada tabel 5 berikut:

Tabel 4. Petikan wawancara model dan media pembelajaran

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Menganalisis model dan media pembelajaran	1	<i>"..kalo dalam memilih model dan media yang akan digunakan itu merujuk ke tujuan dan materinya. Karena materi dan tujuan itu sendiri yang akan menentukan model dan media yang seperti apa yang cocok untuk digunakan.."</i>

Penggunaan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan bagaimana model dan media pembelajaran tersebut dapat membantu siswa untuk berpikir secara kritis. Selain itu, model dan media pembelajaran juga dapat dirancang untuk memicu rasa ingin tahu dan kreativitas siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara lebih efektif (Wayudi, Suwatno, & Santoso, 2019).

Menganalisis Evaluasi yang akan digunakan. Guru yang melakukan analisis penilaian pembelajaran harus memiliki kemampuan analisis yang kuat dan kemampuan untuk bertindak secara tepat berdasarkan hasil analisis yang didapatkan. Evaluasi yang digunakan guru disesuaikan dengan aspek yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang bersangkutan dengan keterampilan berpikir atau pada aspek kognitif dapat di evaluasi menggunakan tes tertulis seperti mengisi soal obyektif, essay, ulangan harian ataupun lisan seperti quis. Untuk keterampilan sikap atau pada Aspek afektif dapat di evaluasi dengan cara memainkan peran untuk menjiwai materi. Sedangkan Aspek psikomotor dapat di evaluasi dengan berupa praktek misalnya pada materi sholat jenazah dapat di ambil nilai menggunakan ujian praktek sholat jenazah atau contoh lain pada materi pernikahan dapat di nilai dengan cara ujian praktek nikah. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Ini dinyatakan oleh informan sebagaimana petikan wawancara pada tabel 6 berikut:

Tabel 5. Petikan wawancara menganalisis evaluasi

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Menganalisis evaluasi yang akan digunakan	1	<i>"...Idealnya evaluasi itu per KD, untuk aspek kognitif bisa di evaluasi dengan tes tertulis ataupun lisan misalnya ulangan ataupun quis, kalo aspek afektif bisa dengan memainkan peran (namun ini membutuhkan waktu yang panjang), nah sedangkan aspek psikomotor ini berupa hafalan (untuk materi pernikahan dan sholat baru dibutuhkan praktek). Jadi sebelum memilihnya tu harus tau dulu apa materi dan tujuan apa yang akan dicapai..."</i>

Evaluasi yang sesuai juga dapat membantu siswa dalam mengenali dan memahami kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan mereka dalam berpikir kritis, siswa dapat memperbaiki dan mengembangkan kemampuan tersebut secara lebih efektif. Dalam hal ini, guru perlu menggunakan evaluasi yang sesuai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan tersebut dengan lebih baik. Dengan demikian, evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dapat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi yang sesuai dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal dan memperbaiki kelemahan mereka dalam berpikir kritis.

5. Simpulan

Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMA N 7 Padang berupa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan cara menganalisis terlebih dahulu peserta didik, tujuan pembelajaran, metode, model, media dan evaluasi yang akan digunakan.

6. Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. syakir media press.
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Cita Pustaka Media.
- Dewi, E. K. O. J. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X di SMAN 22 Surabaya. *Jurnal Edugenesi*, 02(03), 936–950. Retrieved from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/BIOESA/article/view/1452>
- Fathurrohman, M. (2016). *Model- Model Pembelajaran Inovatif; Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriandini, B. N. (2019). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMPN 1 Sumbergempol Tulangung*.
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21. *Quality*, 8(1), 149. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7503>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- Lontoh, F., & Sihombing, M. (2021). *Pembelajaran terhadap Minat Belajar Mahasiswa*.
- Marunduri, A. W., & Wirdati, W. (2021). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum 2013. *An-Nuha*, 1(4), 500–509. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.129>
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif: dari teori ke praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Murti, B. (2019). Berpikir Kritis. *Jurnal Kedokteran UNS*, 20(12), 75. Retrieved from <https://fk.uns.ac.id/static/file/criticalthinking.pdf>
- Sani, R. abdullah. (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Y. S. Hayati, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, B. K. (2017). Desain Pembelajaran Model Addie dan Implementasinya dengan Teknik Jigsaw. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 87–102.
- Sasongko, E. N. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Keaktifan, Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII pada Peserta Didik di Mts As Syafi'iyah Pogalan Trenggalek*.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk

Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto, Ed.). Alfabeta.

Sumarsih, T., & Wirdati, W. (2022). Enam Alasan Guru Menggunakan Metode Ceramah pada Mata Pelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(1), 123–132. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.170>

Suryadi, A. (2022). *Desain Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.

Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11–16. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>

Sutarsa, D. A., & Puspitasari, N. (2021). Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa antara Model Pembelajaran GI dan PBL. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1). <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1035>

Tabany, T. Ibnu Badar al-. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)* (3rd ed.; D. T. T. Tutik Trianto, Ed.).

Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>

Wayudi, M., Suwatno, & Santoso, B. (2019). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>

Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (1st ed.; F. Yustianti, Ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.